



Peran Guru Bk Dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Keteladanan

Adinda Zalsabilla¹, Natasya aulia², Muhammad Kholid³, Nur Halimah⁴,
Mirza Syadat Rambe⁵

^{1,2,3,4,5}Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing
Tinggi Deli

Email: adindazalsabilla09@gmail.com¹, natasyaaulia9112@gmail.com²,
kholidhamudi1412@gmail.com³, nurhalimahalim1211@gmail.com⁴,
m.s.rambe87@gmail.com⁵

Abstrak

Pembentukan karakter peserta didik merupakan sasaran utama pendidikan yang tidak hanya menyoroti aspek kognitif, tetapi pula pembentukan watak dan moral. Dalam lingkup sekolah, pendidik Bimbingan dan Konseling (BK) memegang kedudukan penting dalam mengasuh akhlak siswa sebab relasi pribadi yang bersifat personal, simpatik, dan berlandaskan keyakinan. Riset ini bertujuan untuk mengobservasi fungsi guru BK dalam mengasah akhlak siswa lewat keteladanan sebagai metode pengajaran. Riset ini memakai corak kualitatif dengan tipe kajian kepustakaan (library research). Informasi didapatkan dari kitab, jurnal ilmiah, dan studi terdahulu yang bersinggungan dengan akhlak, pendidikan watak, dan bimbingan konseling. Penguraian data dilaksanakan lewat metode analisis isi (content analysis). Temuan telaah memperlihatkan bahwa keteladanan guru BK memainkan bagian krusial dalam internalisasi norma susila siswa lewat konsistensi sikap, integritas diri, dan tingkah laku etis dalam pergaulan sehari-hari. Keberhasilan pembinaan akhlak pun dipengaruhi oleh dukungan suasana sekolah dan pembiasaan norma secara berlanjut.

Kata kunci : Bimbingan Dan Konseling, Keteladanan Guru, Akhlak Siswa, Pendidikan Karakter

Abstract

Students' character development is a primary goal of education, emphasizing not only cognitive aspects but also character and moral development. Within the school setting, Guidance and Counseling (BK) teachers play a crucial role in nurturing students' morals due to their personal, sympathetic, and faith-based relationships. This research aims to observe the role of BK teachers in nurturing students' morals through role models as a teaching method. This research employed a qualitative approach with a library research approach. Information was obtained from books, scientific journals, and previous studies related to morals, character education, and guidance and counseling. Data analysis was conducted using content analysis. The findings of the study indicate that the role models of BK teachers play a crucial role in students' internalization of moral norms through consistent attitudes, self-integrity, and ethical behavior in daily interactions. The success of moral development is also influenced by a supportive school climate and the ongoing practice of norms.

Keywords: *Guidance and Counseling, Teacher Exemplary Behavior, Student Morals, Character Education*

PENDAHULUAN

Pengembangan budi pekerti siswa merupakan salah satu amanat pokok pendidikan yang tak bisa dilepaskan dari sasaran pengembangan insan seutuhnya. Pendidikan pada dasarnya tak hanya ditujukan untuk menaikkan kepandaian intelektual, melainkan juga berupaya menumbuhkan jati diri, watak, dan moral siswa agar sanggup menjalani kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Dalam lingkup pendidikan nasional, pembinaan akhlak sepadan dengan tujuan pendidikan yang menyoroti pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, serta mempunyai kesanggupan andil secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Novianti, 2017). Karena itu, akhlak tak dapat diletakkan sebagai bagian sampingan, melainkan sebagai saripati dari proses pendidikan itu sendiri.

Moralitas sebagai bangunan etis tidak tercipta seketika, melainkan melalui tahapan penyerapan norma yang lama dan berkesinambungan. Dalam sudut pandang pengajaran Islam, moralitas diartikan sebagai watak atau pembawaan yang meresap dalam batin seseorang hingga mendorongnya untuk menjalankan tindakan tertentu secara otomatis tanpa desakan dari unsur luar (Al-Ghazali, 2013). Tafsiran ini memperlihatkan bahwa moralitas bukan semata perilaku tampak yang bersifat sementara, melainkan capaian dari pembiasaan dan pengamalan norma yang fundamental. Oleh sebab itu, pembentukan moralitas memerlukan tata cara pengajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga perasaan dan tindakan.

Pada fase perkembangan remaja, siswa berada pada fase pencarian identitas diri dan pembentukan kemandirian moral. Santrock (2018) menerangkan bahwa pada tahap ini individu merasakan dinamika psikososial yang pelik, termasuk hasrat untuk pengakuan, penerimaan sosial, serta kecenderungan untuk mencontoh tokoh yang dianggap penting. Dalam situasi tersebut, siswa sangat peka terhadap pengaruh sekitar, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun sarana digital. Jikalau tak memperoleh

bimbingan moral yang cukup, siswa berpotensi mengalami kekeliruan nilai yang berpengaruh pada tingkah laku menyimpang. Lantaran itu, kehadiran sosok pendidik yang memiliki ketulusan moral dan sanggup menjadi contoh menjadi kewajiban mendesak dalam pembentukan karakter siswa.

Sekolah selaku wadah pembelajaran formal memikul amanah strategis dalam menyelenggarakan suasana yang mendukung untuk pembentukan budi pekerti. Walaupun demikian, ragam pengembangan budi pekerti tidak bisa diserahkan seluruhnya kepada mata pelajaran tertentu atau acara seremonial belaka. Norma kebaikan perlu ditampilkan dalam segenap segi kehidupan sekolah, termasuk dalam pergaulan harian antara pengajar dan siswa. Dalam keadaan ini, guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, namun juga sebagai sosok panutan yang tingkah lakunya diperhatikan, dipertimbangkan, serta dicontoh oleh siswa. Keteladanan guru menyandang dampak yang besar sebab siswa cenderung meniru nilai moral melalui contoh nyata ketimbang hanya anjuran lisan saja (Lickona, 2004). Pembimbing dan Konseling (BK) punya kedudukan amat strategis dalam pembentukan karakter siswa. Secara konsep, peran guru BK tak hanya menangani siswa bermasalah, namun meliputi fungsi pencegahan, pengembangan, dan pemercepatan perkembangan diri, sosial, akademis, dan profesi siswa (Sukardi, 2019). Dalam kerangka konseling perkembangan, guru BK berkewajiban menolong peserta didik mencapai pencapaian perkembangan, termasuk perkembangan akhlak serta sosial (Yusuf & Nurihsan, 2016). Komunikasi guru BK dengan siswa yang bersifat pribadi, peduli, dan didasari keyakinan membuat guru BK punya kesempatan luas guna memengaruhi penanaman norma dan watak moral siswa.

Keteladanan sebagai metode pembinaan akhlak memunyai dasar teoritis yang ukur dalam teori pembelajaran sosial. Bandura (1977) menerangkan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap tingkah laku model yang dianggap penting. Dalam konteks sekolah, guru BK bertindak sebagai model moral yang perilakunya diperhatikan secara langsung oleh siswa. Apabila guru BK secara ajeak memperlihatkan perilaku etis dalam aneka situasi, siswa cenderung menyerap nilai tersebut dan menjadikannya sebagai pegangan dalam beraksi. Oleh karena itu, keteladanan bukanlah sekadar tambahan layanan BK, melainkan esensi dari pembinaan akhlak yang berpusat pada pembentukan karakter. Akan tetapi, keteladanan hanya akan punya daya ubah apabila didukung oleh ketekunan dan integritas akhlak. Anak didik amat peka terhadap ketidakselarasan antara tutur kata serta perilaku pengajar. Saat guru BK menyampaikan nilai etika tertentu namun tidak mempraktikkannya dalam keseharian, maka wibawa budi pekertinya akan menurun dan inti ajaran etika hilang nilainya (Mulyasa, 2020). Sebaliknya, pengakuan akan kekeliruan, keberanian untuk sungkem maaf, serta tekad untuk membenahi diri justru menguatkan teladan dan memunculkan kegigihan moral pada anak didik (Santrock, 2018).

Pengembangan moral pun mustahil diabaikan dari konteks kultur sekolah. Nilai etika akan lebih gampang terserap apabila ditopang oleh lingkungan sekolah yang teratur dan serasi. Riswanti (2021) menegaskan bahwa budaya sekolah yang baik sanggup menguatkan pembiasaan moral serta menjadikan nilai akhlak sebagai bagian dari keseharian peserta didik. Dalam konteks ini, konselor Bimbingan dan Konseling memegang peran krusial dalam menggalakkan terciptanya regulasi, acara, dan kegiatan

sekolah yang menunjang pembinaan moral secara menyeluruh.

Di samping aspek internal sekolah, hambatan pembentukan akhlak makin rumit dengan munculnya sarana digital yang menyajikan aneka figur panutan alternatif. Murid kini bukan hanya menganggap pendidik sebagai figur ideal, melainkan juga sosok-sosok di laman sosial yang belum pasti mencerminkan budi pekerti yang sejalan dengan sasaran pembelajaran. Keadaan ini mengharuskan konselor untuk tidak sekadar menjadi contoh di alam nyata, namun juga menyiapkan siswa dengan literasi digital yang tajam dan beretika supaya sanggup menyaring nilai moral yang mereka jumpai di arena digital (Sutarto, 2022).

Merujuk pada uraian tersebut, kajian ini menempatkan teladan guru BK sebagai taktik pedagogis yang amat penting dalam pendampingan budi pekerti partisipan didik. Pembahasan diarahkan guna menelaah secara mendalam esensi akhlak, kedudukan strategis guru BK, keteladanan sebagai cara pembinaan etika, perlunya ketekunan serta keutuhan, kontribusi atmosfir sekolah, serta dampak pedagogis yang bisa menguatkan tiruan guru BK dalam menghadapi kendala pembelajaran masa kini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini memakai metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kepustakaan (library research). Metode kualitatif dipilih sebab penelitian ini berhasrat guna memahami, menafsirkan, dan mengurai secara mendalam konsep, fungsi, serta dampak keteladanan dosen Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membina akhlak siswa, bukan untuk menguji dugaan atau mengukur kaitan antarunsur secara kuantitatif (Creswell, 2014). Lewat metode ini, peneliti mencoba mendalami arti dan kerangka konseptual yang bersangkutan paut dengan akhlak, keteladanan, serta upaya bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan.

Tipe telaah kepustakaan dipakai sebab sumber informasi pokok penyelidikan bersumber dari beragam pustaka yang sesuai, ibarat kitab pelajaran, majalah akademik, hasil riset lampau, dan berkas aturan pengajaran yang bersangkutan dengan pengembangan moral dan fungsi konselor sekolah. Investigasi pustaka membolehkan ilmuwan menelaah gagasan pakar, konsep yang maju, beserta temuan aktual yang tersedia sebagai landasan dalam merakit kerangka evaluasi yang utuh serta teratur (Zed, 2014).

Otoritas informasi dalam penyelidikan ini meliputi otoritas informasi fundamental dan otoritas informasi pelengkap. Otoritas informasi fundamental berupa risalah ilmiah yang secara langsung mengulas gagasan akhlak, pengajaran watak, ketokohan, serta kaidah dan penerapan pembimbingan dan pertimbangan, seperti karangan Al-Ghazali, Bandura, Lickona, Corey, dan Yusuf serta Nurihsan. Sementara itu, otoritas informasi pelengkap berupa majalah ilmiah, ulasan, dan berkas penunjang lainnya yang bersangkutan dengan topik bahasan, seperti tulisan tentang tradisi institusi, ilmu jiwa kemajuan yatim, dan hambatan penataan etika pada masa digital.

Metode pengumpulan informasi dilaksanakan melalui pendokumentasian, yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan memeriksa secara seksama bermacam-macam

literatur yang bersesuaian dengan fokus studi. Literatur yang telah dihimpun lantas dipilih berdasarkan derajat relevansi, kredibilitas sumber, dan hubungannya dengan persoalan riset. Tahapan ini dikerjakan secara teratur supaya informasi yang dipakai betul-betul menunjang sasaran riset dan sanggup menyajikan dasar teoritis yang kokoh (Sugiyono, 2019).

Penganalisisan data pada studi ini dilaksanakan dengan metode telaah isi (content analysis). Telaah isi dipakai guna mengenali, menggolongkan, serta menafsirkan ide, konsep, dan luaran yang ada dalam pustaka sehubungan dengan peran konselor dalam membentuk karakter siswa lewat panutan. Langkah-langkah penganalisisan data meliputi pemadatan data, bentangan data, serta penarikan kesimpulan. Pada fase pemadatan data, peneliti menyortir informasi yang bersangkutan dengan fokus kajian. Berikutnya, data yang sudah dipadatkan disajikan dalam wujud deskripsi naratif yang teratur. Fase pamungkas merupakan penarikan kesimpulan dengan merumuskan sintesis konseptual berdasarkan capaian penganalisisan yang telah dikerjakan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Akhlak dan Implikasinya dalam Pembinaan Moral Siswa

Akhlak termasuk kedalam aspek pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan sifat, karakter, dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan batas-batas moral melalui tahapan pengintegrasian nilai. Dari sudut pandang Agama Islam, akhlak diambil dari kata *khuluq* yang memiliki makna tabiat atau sifat yang terdapat pada diri manusia sehingga mendorongnya untuk melakukan perbuatan tertentu tanpa adanya paksaan dari faktor luar (Al-Ghazali, 2013). Dapat dijelaskan dengan sederhana, akhlak tidak hanya mencakup tindakan sesaat, akan tetapi juga merangkap kepada hasil dari bentuk pembiasaan yang membangun semangat dalam menjaga konsistensi moral seseorang. Dalam ruang lingkup lingkungan sekolah, terdapat penafsiran makna akhlak, bahwasanya akhlak mengandung relevansi yang erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berperilaku sosial yang bertanggung jawab (Novianti, 2017).

Jika ditelaah dari perspektif fase perkembangan psikososial, peserta didik berkedudukan pada fase pencarian jati diri, pengembangan nilai atau potensi yang dimilikinya, dan pembentukan autonomi moral (Santrock, 2018). Pada tahapan ini sangat menunjukkan bahwa kehadiran figur memiliki posisi yang *urgent* dikarenakan mampu berperan sebagai moral compass, pendidik, dan pembina bagi peserta didik jika mereka harus dihadapkan dengan segala bentuk tekanan sosial yang terdapat di lingkungan mereka. Serta terdapat beberapa situasi yang mungkin memiliki permasalahan mendadak seperti konflik relasional, dan kebingungan moral dalam kehidupan sekolah. Peserta didik tidak hanya cukup jika secara terus menerus menerima materi akhlak secara kognitif, yang mereka butuhkan adalah sosok figur nyata yang menjadikan nilai moral sebagai pengimplementasian secara nyata dan diterapkan melalui hidup yang dapat diobservasi, dipelajari, dan ditiru (Bandura, 1977). Maka dari sinilah pembinaan akhlak melalui

keteladanan mendapatkan pengakuan dari segi teoritis sekaligus empiris. Akhlak tidak hanya mengakar pada instruksi moral yang bersifat verbal, akan tetapi juga melalui pelaksanaan secara langsung dalam kehidupan yang konsisten dan dicontohkan oleh sosok figur yang signifikan.

2. Posisi Strategis Guru BK dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Peran guru Bimbingan Konselin (BK) sering dipersempit maknanya melalui persepsi publik sebagai *problem solver* yang hanya berada pada aspek hubungan dengan peserta didik yang memiliki permasalahan dalam lingkungan sekolah seperti kenakalan anak pada umumnya, padahal secara konseptual tugas guru BK lebih luas daripada itu semua, yaitu juga mencakup fungsi preventif, pengembangan, advokasi, dan fasilitasi moral peserta didik (Sukardi, 2019). Melalui sudut pandang secara teoritis, bimbingan dan konseling perkembangan, guru BK memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangan termasuk aspek afektif, moral, dan sosial (Yusuf & Nurihsan, 2016).

Guru BK memiliki posisi strategis karena mereka memiliki lebih banyak hubungan interpersonal daripada guru mata pelajaran. Menurut Corey (2017), guru BK berinteraksi dengan siswa mereka dalam lingkungan yang penuh dengan kepercayaan, kerahasiaan, dan kedekatan emosional, yang memungkinkan internalisasi nilai moral terjadi secara alami. Kepercayaan ini menjadikan guru BK memiliki otoritas moral yang dibangun oleh kemampuan profesional dan integritas pribadi yang kuat. Guru BK berfungsi sebagai mediator moral antara nilai normatif sekolah dan kenyataan kehidupan siswa. Siswa paling mungkin menghubungi guru BK untuk meminta saran dan klarifikasi moral ketika mereka menghadapi masalah etis seperti mencontek, perundungan, konflik pertemanan, atau masalah keluarga.

Dalam peran mereka sebagai pendidik moral, guru BK memastikan bahwa pembinaan akhlak tidak terbatas pada pemahaman normatif, tetapi bertransformasi menjadi perilaku nyata melalui konsistensi teladan. Mereka dapat menanamkan nilai moral melalui prosedur keadilan, komunikasi empatik, dan keberanian untuk mengakui kesalahan, yang semuanya merupakan ekspresi akhlak dalam tindakan (Lickona, 2004). Sebagai ekspresi akhlak dalam tindakan, guru BK dapat menanamkan nilai moral bukan hanya dengan memberikan hukuman; mereka dapat melakukannya melalui prosedur keadilan, komunikasi yang empatik, dan keberanian untuk mengakui kesalahan. Semua metode ini berlaku bahkan dalam konteks disiplin sekolah (Kamaruddin, 2012).

3. Keteladanan sebagai Metode Pembinaan Akhlak dalam Bimbingan dan Konseling

Keteladanan (*uswah hasanah*) secara pedagogis adalah tata cara pembiasaan moral melalui contoh nyata. Ketika guru BK memperlihatkan perilaku terpuji dalam interaksi sehari-hari, siswa mengamati, menghayati, lalu meniru perilaku tersebut berdasarkan *observational learning* (Bandura, 1977). Dalam pelayanan konseling perorangan, keteladanan termanifestasi melewati sifat-sifat serupa kesabaran dalam menyimak, tiada menghakimi, dan menjaga kerahasiaan siswa. Pengamalan ini membentuk suasana psikologis yang menumbuhkan penghormatan terhadap martabat insan serta mendorong siswa untuk mencontoh sikap menghargai diri dan pula orang lain (Corey, 2017). Saat

pembimbing konseling sungguh-sungguh hadir secara penuh dalam dialog konseling, ia lagi mempertunjukkan nilai etika berupa empati, kepercayaan, serta kejujuran.

Dalam pelayanan konseling individu, keteladanan tampak melalui sifat-sifat mirip kesabaran dalam mendengar, tiada menilai, dan menjaga kerahasiaan anak didik. Penerapan ini membangun kondisi psikologis yang memunculkan penghargaan terhadap martabat manusia serta mendorong siswa untuk meniru perilaku menghargai diri dan juga orang lain (Corey, 2017). Saat pembimbing konseling benar-benar hadir secara utuh dalam percakapan konseling, ia kembali memperlihatkan nilai kepatutan berupa simpati, keyakinan, serta keterusterangan.

Di layanan konvensional, konselor sekolah dapat menanamkan pembiasaan etika melalui kebiasaan ringkas macam menyambut murid dengan sapaan, menghargai beda pandangan, tiba tepat waktu, serta menjauhi ucapan yang meremehkan. Saat konselor sekolah ajeg menjalankan perbuatan-perbuatan itu, ia tengah menyajikan kurikulum terselubung yang amat lebih hebat daripada arahan etika lisan. Lickona (2004) menegaskan bahwa keteladanan merupakan sari dari pengajaran watak sebab norma akhlak tidak akan berdampak jika tiada diselingi figur contoh yang mumpuni.

4. Konsistensi dan Integritas sebagai Fondasi Keteladanan Moral

Keteladanan cuma mempunyai daya ubah jika disokong integritas. Murid dengan sigap menangkap ketidakconsistenan antara ucapan dan gerak-gerik. Kala guru BK menasehati siswa agar tak membicarakan keburukan kawan, tetapi ia sendiri melakukan penggunjingan, maka wewenang budi pekertinya ambruk dan amanat budi pekerti kehilangan kegunaan (Mulyasa, 2020). Dalam sudut pandang psikologi moral, ketidakcocokan tingkah laku itu menimbulkan disonansi moral yang mendorong siswa untuk membenarkan tingkah laku tidak etis (Santrock, 2018).

Sebaliknya, saat konselor sekolah mengakui kekeliruan, memohon maaf pada peserta didik, serta membenahi perilaku, ia tengah menyajikan teladan moral yang menumbuhkan nyali moral siswa. Ketika konselor sekolah bersikap adil pada peserta didik yang tak disukainya pun, ia mengajar bahwa etika bukan kesukaan perasaan, tetapi kesediaan pada kaidah. Keutuhan moral pun tampak kala konselor sekolah menolak penerapan sanksi fisik atau lisan dalam menegakkan ketertiban, melainkan memilah cara pemulihan yang mengembalikan kesadaran moral siswa, alih-alih hanya kepatuhan resmi (Sutarto, 2022).

5. Internalitas Akhlak melalui Habitualisasi, Pembiasaan, dan Kultur Sekolah

Pengembangan budi pekerti tiada dapat dijauhkan dari habitualisasi, yaitu pembiasaan norma melalui wadah interaksi yang teratur. Keteladanan konselor bimbingan menjadi pemicu yang mempercepat penyerapan etika saat didukung lingkungan sekolah yang sejalan (Riswanti, 2021). Sekolah yang menyusun corak positif membuat nilai moral terasa dalam rutinitas, bukan semata hiasan semboyan. Pembimbing Konseling bisa memulai pembiasaan etika melalui jadwal sapaan pagi, catatan refleksi diri, bimbingan antar-rekan, sampai wadah lingkaran pemulihan setiap penuntasan pertikaian. Lewat aktivitas ini, murid tak sekadar mendengar norma etika tetapi merasakannya secara langsung. Sebagai ilustrasi, tatkala siswa diminta menuliskan

perbuatan terpuji harian dan membahasnya dalam kelompok diskusi, konselor sedang mendorong kesadaran etika sekaligus pembiasaan moral.

Pada aras struktural, konselor panduan dapat mendorong regulasi sekolah yang menunjang norma budi pekerti ibarat kaidah perilaku siswa, patokan interaksi ruang belajar, dan pembekalan penyelesaian perselisihan. Lewat keterlibatan giat dalam perancangan aturan, konselor panduan menjamin bahwa teladan bukan semata-mata bersifat pribadi, namun merupakan tradisi kebersamaan sekolah.

6. Implikasi Pedagogis bagi Penguatan Keteladanan Guru BK

Dalam ranah pendidikan karakter di sekolah, teladan guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak semata berfungsi sebagai patokan normatif, melainkan pula sebagai kiat pedagogis yang punya pengaruh langsung terhadap proses penghayatan nilai moral siswa. Supaya keteladanan guru BK tidak usai pada taraf simbolis, diperlukan langkah-langkah pedagogis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan, antara lain:

- a. Penguatan kompetensi personal guru Bimbingan dan Konseling (BK) patut dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pelatihan etika profesi, pengembangan kemampuan pengaturan diri (self-regulation), serta kegiatan refleksi moral, supaya guru BK sanggup memperlihatkan sikap, tingkah laku, dan keputusan profesional yang selaras dengan nilai-nilai akhlak serta menjadi panutan riil bagi peserta didik.
- b. Pengawasan profesional terhadap guru Bimbingan dan Konseling (BK) harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyeluruh, tidak hanya terpaku pada segi administratif, melainkan juga ditujukan pada peningkatan mutu jalinan antarpersonal dengan siswa serta keselarasan tutur kata dan tingkah laku moral yang diperlihatkan dalam penerapan layanan harian.
- c. Menggambarkan keteladanan secara kelompok melalui pembentukan tim keteladanan di sekolah mesti dibina agar penanaman nilai-nilai moral tidak bersandar pada satu sosok semata, melainkan menjadi kebudayaan bersama yang diwujudkan secara konsisten oleh segenap pendidik dan tenaga kependidikan dalam lingkungan sekolah.
- d. Integrasi antara layanan Bimbingan dan Konseling (BK) serta aktivitas kesiswaan harus diperkuat agar pembinaan akhlak peserta didik tidak terpisah antara ranah formal dan nonformal, melainkan berlangsung secara terpadu melalui beragam aktivitas pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman sosial yang konsisten di lingkungan sekolah.
- e. Pemanfaatan literasi digital perlu dikembangkan secara strategis untuk mengimbangi hadirnya tokoh-tokoh teladan alternatif yang banyak diakses peserta didik melalui sarana digital, sehingga guru Bimbingan dan Konseling (BK) mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, selektif, dan etis dalam menyikapi berbagai konten serta norma moral yang beredar di ruang digital.

KESIMPULAN

Berlandaskan telaah pembahasan, bisa disimpulkan bahwa pembinaan budi pekerti siswa lewat panutan dosen Bimbingan dan Konseling (BK) adalah cara pedagogis yang manjur serta sesuai dengan keperluan pertumbuhan murid. Budi pekerti selaku luaran penyerapan norma tidak bisa dikonstruksi cuma melalui pemaparan bahan secara berpikir, melainkan memerlukan sosok contoh yang sanggup menampilkan norma etika dalam tingkah laku betul dan stabil. Dalam konteks ini, dosen BK memegang kedudukan penting sebab jalinan personal yang dibentuk dalam wadah layanan bimbingan dan penyuluhan memfasilitasi terjadinya penyerapan norma adab secara mendalam.

Panutan guru BK akan punya daya pengaruh yang kuat apabila ditopang oleh integritas diri, konsistensi perilaku, serta keberanian moral dalam menghadapi dilema etis. Pelajar cenderung meniru tingkah laku yang mereka saksikan secara langsung, sehingga ketidakselarasan antara perkataan dan kelakuan pendidik berpotensi melemahkan pesan moral yang dikemukakan. Sebaliknya, panutan yang otentik mampu memunculkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan keberanian etis pada diri pelajar. Disamping itu, pembentukan akhlak melalui keteladanan tak bisa berdiri sendiri, melainkan harus ditopang oleh budaya sekolah yang mendukung, pembiasaan nilai secara berkesinambungan, serta regulasi dan agenda sekolah yang serasi. Kendala era digital pun mengharuskan guru BK untuk memajukan literasi digital yang tajam dan beretika supaya siswa sanggup menyikapi panutan pengganti di dalam media secara terpilih. Oleh karena itu, keteladanan guru BK bukan semata-mata berperan sebagai lambang moral, namun menjadi daya pengubah dalam menata akhlak siswa secara utuh dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Kutub Al-Islamiyah.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Hidayat, D. (2021). Keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian siswa: Analisis empiris di sekolah menengah. *Jurnal Konseling Indonesia*, 5(2), 122–135.
- Ivey, A. (2017). *Intentional Interviewing and Counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Kamaruddin, S. (2012). Character education and students' moral development. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223–230.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters*. Touchstone.
- Masrukhin, M. (2019). Konstruksi akhlak melalui kultur sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 98–110.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novianti, N. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 85–94.

- Riswanti, R. (2021). Budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–56.
- Santrock, J. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill.
- Sukardi. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Sutarto, S. (2022). Pendekatan restoratif dalam disiplin sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 33–44.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, M. T. (2023). Tradisi Adat Jawa Saat Melaksanakan Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Maqashidi Journal Hukum Islam Nusantara*, 06.
- Pulungan, A. (2003). *Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat T Mandailing Dan Angkola Tapanuliselatan*. Disertasi.
- Sagala, I. (2020). *Islam Dan Adat Dalam Sistem Pemerintahan Jambi Masa Kesultanan Dan Kolonial Pada Tahun 1855-1942*. Disertasi, 21(1).
- Sakirman, '. (2018). Integrasi Hukum Islam Dan Adat Jawa Atas Harta Waris Bagi Anak Angkat. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 6(2).
<https://doi.org/10.21274/Ahkam.2018.6.2.337-362>
- Zubair, A., Muljan, M., & Rosita, R. (2019). Integrasi Hukum Islam Dan Hukum Adat Dalam Pewarisan Masyarakat Bugis Bone. ... *Hukum Keluarga Islam ...*, Ii(Query Date: 2022-05-28 11:15:02).